



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1475-1485

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Berbasis Komunitas

Ami Fadillah Utami Saragih^{1✉}, Sofni Indah Arifa Lubis*

PIAUD Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: amifadillah98@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Secara umum literasi berarti keterampilan mencari, menerima, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi yang diterima. Keterampilan literasi perlu distimulasi sejak dini dan dikembangkan agar pengetahuan dan pengalaman seseorang bertambah dan berkembang. Budaya literasi dapat dibangun dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah literasi. Rumah Pintar adalah Gerakan literasi berbasis komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan literasi anak-anak melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Keberadaan Rumah Pintar merupakan salah satu pendekatan pengembangan literasi di tingkat masyarakat. Partisipasi masyarakat yang tinggi untuk mengembangkan literasi anak patut diacungi jempol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Rumah Pintar dalam mengembangkan literasi anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan literasi di Rumah Pintar membuat anak-anak menjadi cerdas.

Kata kunci: *literasi, literasi anak, program pengembangan literasi berbasis masyarakat*

Abstract

In general literacy , and to convey the information obtained. Literacy skills need to be stimulated since the early age and developed so that one`s knowledge and experience increases and expands. Literacy culture can be developed by creating a friendly literacy environment. Rumah Pintar is the community-based literacy movement aiming to develop the children`s literacy skills through various fun activities. The existence of Rumah Pintar is one of the literacy development approaches at the community level. The high level of community participation to develop the children`s literacy skills is greatly appreciated. The objective of this research is to explore the role of Rumah Pintar in expanding the children`s literacy. This is qualitative research using case study method. The result shows the children becomes smart by joining the activities in Rumah Pintar.

Keywords: *literacy, children`s literacy, community based literacy program*

PENDAHULUAN

Literasi menjadi dasar untuk bersaing di tingkat global. Pada tahun 2015 World Economy Forum menjabarkan 16 kompetensi Abad 21 yang harus dikuasai oleh seorang siswa dan literasi adalah kunci utama dari seluruh kompetensi tersebut. Beberapa studi internasional mengungkapkan bahwa pencapaian literasi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan berbagai macam keputusan di negara-negara maju dan berkembang. Kemampuan literasi yang baik memberikan dampak yang positif bagi seorang individu. Studi dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengungkapkan jika seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik maka kesejahteraan hidupnya akan meningkat (Cronan et al., 1996). Orang tersebut dapat bersaing di pasar tenaga kerja, sehat jiwa dan raga, dapat keluar dari lingkaran kemiskinan, dan dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan positif untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, Hasil Asesmen Nasional (AN) 2021 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami darurat literasi. Tercatat 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Dalam literasi numerasi, tercatat 2 dari 3 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum (Kemdikbud, 2022). Temuan ini tentu menjadi hal penting yang harus dibenahi di Indonesia. Padahal literasi memegang peranan vital bagi kehidupan seorang individu dan keberlangsungan sebuah negara. Kompetensi literasi yang rendah berpotensi pada rendahnya kesejahteraan seorang individu. Sulit untuk melanjutkan pendidikan, daya saing yang rendah, dan di era digital ini akan gampang untuk percaya pada hoax. Masyarakat yang memiliki literasi tinggi menjadi prasyarat menuju bangsa yang cerdas dalam mencerna dan mengelola informasi. Menuju Indonesia Emas 2045 tingkat literasi masyarakat Indonesia harus meningkat dan berkembang. Kemampuan literasi harus distimulasi sejak usia dini agar kecintaan pada literasi sudah dipupuk sedari kecil.

Literasi adalah salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini. Pada anak usia dini, kemampuan literasi distimulasi melalui pengalaman anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman kalimat, penggunaan dan pemilihan kosakata, menulis, dan membaca (Sujiono, 2013). Jika kemampuan literasi seorang anak sudah dikembangkan sejak usia dini maka anak akan mudah untuk memahami sebuah bahan bacaan, akan lancar mengembangkan pemahamannya dalam sebuah tulisan, dan akan cerdas dalam menganalisis sebuah informasi. Tentu saja informasi yang disajikan adalah informasi yang sesuai dengan tahapan usianya dan capaian perkembangan kemampuan berpikirnya (van Oers & Duijkers, 2013).

Salah satu cara membangun literasi adalah dengan memasyarakatkan literasi di masyarakat. Tujuannya agar literasi masyarakat berkembang dengan baik dan ikut berperan serta membangun literasi untuk kesejahteraan. Saat ini partisipasi masyarakat untuk mengembangkan literasi begitu besar. Beragam komunitas literasi dengan berbagai nama hadir di masyarakat. Seluruh komunitas literasi tersebut menyediakan bahan bacaan dan berbagai kegiatan yang menarik minat untuk membaca serta mengembangkan literasi. Peran serta masyarakat dalam gerakan literasi berbasis masyarakat ini juga merupakan sebuah cara untuk mengatasi kesenjangan kemampuan literasi terutama untuk anak usia sekolah (Agustiani & Wicaksono, 2021).

Para pegiat literasi yang menyadari kondisi rentan ini segera menyusun strategi untuk memasyarakatkan literasi. Sasaran kegiatan pengembangan literasi adalah masyarakat yang kurang beruntung dalam mengakses informasi yang valid, kurang mampu untuk mengelola informasi dengan baik, dan rentan untuk menerima informasi palsu atau hoax. Para pegiat literasi ini berusaha keras untuk mengatasi tingkat literasi yang rendah dengan menjalankan berbagai kegiatan yang menarik minat anak-anak.

Ketidakcakapan literasi dapat kita lihat pada anak-anak. Pada tahun 2019, PISA (Program for International Student Assessment), survey yang dilaksanakan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) untuk mengevaluasi sistem pendidikan di negara-negara anggotanya dengan menguji keahlian dan pengetahuan siswa usia 15 tahun mengungkapkan bahwa Indonesia berada di posisi 74 dari 79 negara yang disurvei dalam kategori kemampuan literasi siswa (McComas, 2014). Skor kompetensi membaca turun dari 397 pada tahun 2015 ke 371 pada tahun 2018. Menurut data UNESCO pada tahun 2012 hanya 0,01% anak Indonesia yang suka membaca dan pada tahun 2015 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengungkapkan bahwa hanya 10% anak Indonesia yang berusia di atas 10 tahun tertarik untuk membaca (Kurniasih, 2017). Data statistik ini menunjukkan bahwa tingkat literasi anak Indonesia rendah. Mereka lebih menyenangi bermain permainan digital daripada membaca buku.

Meningkatkan dan mengembangkan literasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Literasi menjadi program prioritas nasional yang digalakkan dalam Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Pemerintah tentu tidak dapat bergerak sendiri. Pemerintah mengajak seluruh elemen pemegang kepentingan dan keputusan di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan kemampuan literasi anak (*Kemendikbudristek*, 2023). Arahannya untuk mengembangkan literasi anak di lingkungan tempat anak tinggal menjadi pilihan bagi sebagian besar komunitas untuk mengambil inisiatif membentuk gerakan literasi. Kesadaran dan partisipasi

masyarakat tentang pentingnya kemampuan literasi menunjukkan komitmen mereka untuk mengembangkan kapasitas dan kompetensi anak menjadi seorang individu yang berdaya guna dan berdaya saing tinggi yang nanti akan mampu merubah taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup (UNESCO, 2023).

Salah satu gerakan literasi berbasis masyarakat yang saat ini berkembang dengan baik di Kota Medan adalah Rumah Pintar (RuPin) Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI). RuPin YAFSI didirikan pada tahun 2018 untuk mengembangkan literasi anak-anak dengan memberikan akses informasi kepada anak-anak guna mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat. RuPin YAFSI mengandalkan partisipasi aktif masyarakat dalam membuat berbagai kegiatan literasi.

Yayasan Fajar Sejahtera (YAFSI) mendirikan Rumah Pintar (RuPin) pada tahun 2018. Bertempat di Kelurahan Pengilar Kecamatan Amplas, RuPin digagas untuk mengembangkan literasi anak-anak di lingkungan tersebut. Memberikan informasi, berbagi ilmu pengetahuan, fotografi, pengetahuan tentang seni dan budaya, permainan tradisional, serta keterampilan berbahasa dan berkomunikasi adalah beberapa kegiatan yang dilaksanakan di RuPin. RuPin dibangun di tengah masyarakat untuk menjawab kebutuhan pengembangan literasi pada anak-anak.

YAFSI menyadari tidak semua orang mampu memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan mudah, baik secara akses maupun dalam hal keabsahan informasi tersebut. Di tengah tempuran berbagai informasi yang tersebar di media massa digital saat ini, ketidaksiapan dalam menerima informasi baru menjadi kendala yang menghambat seseorang untuk mengembangkan wawasannya (Agustino, 2019). Ketidaksiapan ini ditandai dengan lebih percaya hoax, mengakses kanal informasi yang tidak valid, dan tidak mengonfirmasi informasi yang diperoleh. RuPin menjadi wadah bagi anak-anak yang berusaha menjawab segala kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh anak.

Untuk anak usia dini, mengingat bahwa kemampuan membaca dan menulis akan berkembang di jenjang Sekolah Dasar (SD) maka pengenalan membaca dan menulis dimulai sejak usia dini. Dikatakan pengenalan agar kebiasaan membaca dan menulis sudah distimulasi sejak usia dini (Purnamasari & Hamidah, 2018). Hal ini juga menjadi salah satu tujuan RuPin berdiri. Kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh anak usia di jenjang SD dalam mengejar ketertinggalan dalam membaca dan menulis membuat RuPin bergerak untuk mengantisipasi kesulitan ini. RuPin bergerak dengan membangun kebiasaan anak usia dini untuk membaca dan menulis (factor internal anak) dan menguatkan kemampuan anak usia dini untuk membaca dan menulis dalam konteks informal (factor eksternal). Oleh karena itu kegiatan literasi bagi anak usia dini di RuPin adalah kegiatan yang

menyenangkan dan mengasah logika berpikir anak usia dini sesuai dengan tahapan usia dan capaian perkembangan.

Pada umumnya gerakan literasi berbasis masyarakat berdiri dengan keadaan seadanya dan menerapkan modal sosial. Modal sosial dimulai dari rasa kepercayaan di antara anggota masyarakat dalam membenahi dan memfasilitasi kegiatan yang terkoordinasi (Santoso, 2020). Kepercayaan masyarakat bahwa RuPin dapat berkembang dengan baik dan memberikan manfaat pada anak-anak berlanjut menjadi kekuatan sosial yang mendukung kegiatan RuPin sejak awal berdiri sampai saat ini. Namun tidak semua gerakan literasi berbasis masyarakat mengalami hal yang sama dengan RuPin. Rasa kepemilikan akan Gerakan tersebut pun menjadi factor penting dalam keberlangsungan sebuah gerakan di masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan gerakan literasi berbasis masyarakat yang bernama Rumah Pintar (RuPin).

Rasa percaya kepada RuPin untuk mengembangkan kemampuan literasi anak-anak dan menjembatani kesenjangan ilmu pengetahuan mereka di sekolah menguatkan RuPin untuk terus melaksanakan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan bagi anak-anak. Sebagai wadah pengembangan literasi bagi anak-anak, bagaimana peran RuPin dalam mengembangkan kemampuan literasi anak-anak? Bagaimana peran masyarakat dalam mendukung seluruh aktivitas RuPin?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode berupa studi kasus. Studi Kasus merupakan suatu metode untuk mengungkapkan ciri khas sebuah subyek yang diteliti (Pahleviannur, M. Rizal; De Grave, A; Saputra, Dani N; Mardianto, Dedi; Sinthania et al., 2022). Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, diskusi kelompok terpumpun, dan studi literatur. Lokasi penelitian adalah Rumah Pintar (RuPin) YAFSI di Kelurahan Pengilar Kecamatan Amplas Kota Medan. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2023. Subyek penelitian adalah fasilitator yang menjalankan kegiatan di RuPin. Analisis data pada penelitian ini mengikuti kerangka berpikir Miles dan Huberman (Miles, Matthew B.; Huberman, A Michael; Saldana, 2014). Kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini dilakukan selama pengumpulan data dengan membuat ringkasan kontak, kode dan pengkodean, pola dan mengembangkan proposisi. dengan tahapan membuat ringkasan kontak, kode dan pengkodean, pola dan mengembangkan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan literasi pada anak usia dini berhubungan erat dengan perkembangan bahasanya. Anak harus menunjukkan kemampuan memahami Bahasa dan menyampaikan Bahasa pada tingkat keaksaraan awal. Pada tahap ini anak lebih mudah belajar memahami berbagai hal yang akan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasinya. Pengembangan keterampilan literasi pada anak usia dini dapat dimulai sejak anak lahir. Menghadirkan lingkungan yang menstimulasi perkembangan literasi anak usia dini adalah faktor utama untuk mengenalkan dan mendekatkan literasi pada anak usia dini. Ketika anak sudah mulai menguasai bahasa maka anak sudah siap untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Lingkungan yang mendukung perkembangan literasi pada anak usia adalah sebuah tantangan. Dikatakan sebuah tantangan apabila orangtua, keluarga, dan masyarakat tidak melihat kemampuan literasi sebagai satu hal yang penting. Tantangan juga jika orangtua, keluarga, dan masyarakat menyadari bahwa anak-anak mereka perlu memiliki kemampuan literasi tapi menghadapi kendala tidak memiliki waktu dan kemampuan untuk membimbing anak-anak mereka di rumah.

Bagi masyarakat Kelurahan Pengilar Kecamatan Amplas tantangan ini disertai dengan tingginya partisipasi sosial masyarakat yang tinggi untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi anak. Mereka bergandengan tangan dengan YAFSI untuk membangun sarana pengembangan literasi bagi anak-anak di kelurahan tersebut dengan memberikan nama RuPin untuk gerakan literasi berbasis masyarakat ini. RuPin menjadi tempat memaksimalkan peran dan kontribusi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi dan mengembangkan kemampuan literasi bagi anak-anak usia 3-18 tahun.

Kegiatan yang dilaksanakan mengusung konsep belajar sambil bermain. Anak diajak untuk membaca, berkeliling lingkungan, menonton video singkat, mengambil foto, melihat foto, dan kegiatan-kegiatan lain. Dari berbagai kegiatan ini anak-anak diminta untuk menceritakan apa yang mereka lihat, mereka foto, dan mereka dengar. Untuk anak usia 3-6 tahun, mereka menjelaskan secara verbal. Meski penjelasan mereka singkat dan pemilihan kosa kata yang masih terbatas tidak menjadi penghalang untuk para fasilitator. Justru menjadi celah untuk menggali lebih dalam apa yang dipikirkan oleh anak dan apa yang ingin disampaikan oleh anak. Gelak tawa, senyum manis, dan kening berkerut karena mencoba memikirkan kata yang tepat mewarnai setiap sesi kegiatan. Tidak ada anak yang tertekan atau malu berbicara karena semua yakin bahwa setiap kata dan setiap ide yang mereka keluarkan tidak akan ditertawakan tapi ditampung dan digali lebih dalam lagi.

RuPin menyadari bahwa kecakapan literasi anak usia dini harus distimulasi dengan tepat. Seyogyanya kecakapan literasi seorang siswa dipengaruhi oleh kebiasaan membaca, akses terhadap bahan bacaan (cetak dan digital), dan frekuensi membaca di sekolah dan rumah (Purnamasari & Hamidah, 2018). Kebiasaan membaca ini akan meningkatkan prestasi akademik anak dan mengembangkan logika berpikirnya. Secara perlahan ketika membaca sudah dikenalkan sejak usia dini maka minat baca akan tumbuh dan kecakapan literasi akan berkembang dengan sendirinya. RuPin fokus mengenalkan literasi dengan media cetak namun tidak mengabaikan media digital. Tujuannya agar anak usia dini mengenal buku cetak terlebih dahulu. Membaca melalui media digital dilaksanakan jika ingin mencari informasi tambahan atau perkembangan informasi terbaru atau ada berita terbaru yang sedang hangat dibicarakan.

RuPin menilai bahwa urusan literasi harus ditanggapi dengan serius. Idealnya adalah budaya literasi dimulai dari rumah oleh orangtua. Bagi masyarakat di sekitar RuPin, budaya literasi dimulai di Rupin. Mereka berharap kecakapan literasi anak-anak dapat distimulasi dan dikembangkan di RuPin. Kecakapan literasi anak-anak di RuPin akan menjadi tolok ukur perkembangan literasi di Kelurahan Pengilar. RuPin memiliki harapan anak-anak di Kelurahan Pengilar mencintai literasi agar dapat menularkannya ke keluarga dan ke anak-anak di luar Kelurahan Pengilar.

RuPin memberikan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak usia dini. Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengasah anak berpikir kritis dan memecahkan masalah. RuPin tumbuh dan berkembang untuk mengakomodir kesadaran masyarakat yang tinggi untuk mengembangkan literasi anak-anak. Selain itu dukungan masyarakat yang tinggi semakin menguatkan keberadaan RuPin untuk berperan aktif di masyarakat. (Agustiani & Wicaksono, 2021); Agustino, 2019).

Seiring dengan berkembangnya RuPin, kegiatan-kegiatan yang menstimulasi perkembangan literasi anak usia dini bersifat edukatif, inovatif, dan kreatif. RuPin menjadi lebih hidup dan berwarna. Beberapa kegiatan tersebut adalah membaca puisi atau cerita, melengkapi kalimat sederhana, menyusun kalimat sederhana, menjelaskan sebuah foto, dan mengambil foto sambil berkeliling lingkungan tempat tinggal mereka. Rangkaian kegiatan ini RuPin membimbing anak usia dini untuk aktif mengasah logika berpikir mereka yang sesuai dengan usia mereka. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bagaimana anak usia dini dibimbing untuk mencari, menemukan, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan baik.

Tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya kecakapan literasi bagi anak membuat RuPin menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak usia dini di

Kelurahan Pengilar untuk belajar. Berkaca dari kondisi nyata sebagian anak-anak belum lancar membaca, melafalkan kata-kata Panjang yang mempunyai banyak konsonan, memahami isi bacaan, dan menjelaskan apa yang dibaca membuka pemikiran orangtua untuk mengikutsertakan anak-anak mereka sejak usia dini di RuPin. Mengembangkan kecakapan literasi sejak usia dini sangat penting karena anak sudah dilatih untuk mengasah seluruh aspek perkembangannya terutama kognitif serta bahasa dan literasi.(Solihin et al., 2020, Purnamasari & Hamidah, 2018).

Beberapa penelitian mengungkapkan factor-faktor yang menyebabkan tingkat kecakapan literasi yang rendah. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah, bahan bacaan tidak tersedia, orangtua tidak menganggap pendidikan sebagai hal yang penting, system pendidikan yang tidak akomodatif, dan lingkungan tempat tinggal yang buruk, seperti kampung narkoba. Lebih lanjut lagi, berbagai penelitian tentang literasi menyatakan bahwa interaksi dengan literasi sejak usia dini memberikan kontribusi signifikan pada kelancaran atau ketidaklancaran membaca di usia dewasa.(Cronan et al., 1996) Seorang anak yang sudah mendapat stimulasi literasi sejak usia dini akan memiliki kecakapan literasi yang tinggi di usia dewasa. RuPin hadir untuk bekerja sama dengan masyarakat Kelurahan Pengilar untuk menstimulasi dan mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Selain menargetkan kecakapan literasi anak usia dini, RuPin juga mengajak para orangtua untuk ikut mengembangkan kecakapan literasi di rumah. RuPin percaya bahwa hubungan antara anak dengan orangtua, seperti berbicara dengan anak, menyediakan bahan bacaan di rumah, membaca bersama dengan anak, dan membuat kegiatan literasi bersama dengan anak akan membuat anak mencintai literasi dan mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak.

Salah satu kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat adalah menyusun cerita setelah berkeliling lingkungan sekitar RuPin. Anak-anak dan fasilitator RuPin berjalan keliling lingkungan mengambil foto dan bertegur sapa dengan masyarakat. Setelah kembali ke RuPin anak-anak menceritakan apa yang mereka lihat dan menyusun cerita singkat. Tentu kalimat-kalimat pendek yang mereka ucapkan, seperti, "*Wak Ramlah (nama samaran) tadi goreng bakwan*", "*Bau kali tadi paritnya*", "*Mesjidnya lagi dibersihkan tadi*". Kalimat-kalimat pendek ini ditulis dan disusun menjadi sebuah cerita dengan bantuan fasilitator untuk memancing ide agar cerita tersebut sinkron dan memiliki kronologis. Inti dari kegiatan ini adalah mengajak anak untuk peka dengan lingkungan sekitar, mengingat apa saja yang mereka lihat, mengingat isi percakapan yang mereka lakukan, dan menyusun cerita. Perlu digarisbawahi bahwa hasil cerita adalah murni dari logika berpikir seorang anak usia dini. Fasilitator hanya membantu menyelesaikan kalimat dan cerita saja.

Kegiatan ini sejalan dengan konsep literasi yang merupakan proses yang berkesinambungan. Mulai dari rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, menggunakan bahasa lisan, sampai kepada kemampuan membaca dan menulis. Seluruh kemampuan ini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika kehidupan dan menjadi kemampuan dasar yang utama untuk mengembangkan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Novrani et al., 2021). Konsep ini yang dijalankan YAFSI sejak tahun 2018 dengan mengembangkan PoLi dan RuPin karena YAFSI menyadari bahwa kemampuan literasi seyogyanya dimulai sejak usia dini agar kemampuan keaksaraan awal mereka berkembang dengan baik.

Program pengembangan literasi di PoLi dan RuPin mendapat dukungan besar dari orangtua dan masyarakat. Kesadaran orangtua akan pentingnya literasi bagi kesejahteraan anak di masa depan membuat kegiatan pengembangan literasi berjalan dengan lancar. Modal sosial adalah factor penting dalam pengembangan literasi anak usia dini di Kelurahan Pengilar ini. Kerja sama yang erat antara YAFSI, orangtua, dan masyarakat membuat PoLi dan RuPin menjadi lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Hal ini membuat kegiatan pengembangan literasi di PoLi dan RuPin menjadi kegiatan yang dinantikan anak usia dini.

Komunikasi yang positif antara orangtua, masyarakat, dan YAFSI menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak usia dini. PoLi dan RuPin dibangun dan berkembang atas kesadaran bahwa proses pengembangan literasi seyogyanya dibangun sejak usia dini. Dukungan yang besar dari orangtua dan masyarakat membuat kegiatan di PoLi dan RuPin berjalan aktif karena pengawasan dan evaluasi kegiatan dilakukan langsung oleh orangtua, masyarakat, dan YAFSI. Hubungan yang positif dan efektif ini penting bagi keberlangsungan kegiatan pengembangan literasi di PoLi dan RuPin. Lingkungan belajar yang kondusif membuat anak usia dini memiliki ruang untuk mengaktualisasikan diri dan mengasah potensi mereka. Keseluruhan ini akan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini dengan optimal.

SIMPULAN

Di era digital ini anak usia dini lebih menyukai menonton dan mendengar dari gawai daripada membaca. Hal ini disadari oleh para orangtua dan masyarakat di Kelurahan Pengilar dan menyambut baik program pengembangan literasi YAFSI melalui PoLi dan RuPin. Kesadaran orangtua dan masyarakat akan pentingnya kemampuan literasi tidak dapat berkembang dalam waktu singkat tapi melalui pembiasaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa kegiatan pengembangan literasi di PoLi dan RuPin memberikan perkembangan yang signifikan pada perkembangan literasi anak usia dini. Kegiatan berjalan-jalan atau fotografi yang dilanjutkan dengan menyusun cerita menjadi daya tarik tersendiri bagi anak usia dini. Pengenalan literasi memang sebaiknya dilaksanakan sejak usia dini agar mereka terbiasa dan mampu menerapkan apa yang mereka peroleh di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi (Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri). *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(1), 45–56.
- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Cronan, T. A., Cruz, S. G., Arriaga, R. I., & Sarkin, A. J. (1996). The Effects of a Community-Based Literacy Program on Young Children's Language and Conceptual Development. *American Journal of Community Psychology*, 24(2), 251–272. <https://doi.org/10.1007/BF02510401>
- Kemdikbud, R. (2022). *Merdeka Belajar Episode 19: Rapor Pendidikan Indonesia*. Youtube. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-episode-19-rapor-pendidikan><https://www.unesco.org/en/literacy/need-know-indonesia/>
- Kemendikbudristek*. (2023). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/mendikbudristek-mengajak-semua-pihak-berkolaborasi-menyukseskan-program-literasi>
- Kurniasih, N. (2017). Kebiasaan Membaca di Era Digital: Benarkah Masyarakat Indonesia Tidak Gemar Membaca? Reading Habit in Digital Era: Indonesian People do not Like Reading, is it True? *Web Culture Forum's Site*, July. <https://worldcultureforum-bali.org/reading-habit-in-digital-era-indonesian-people-do-not-like-reading/> (26 September 2016)
- McComas, W. F. (2014). Programme for International Student Assessment (PISA). *The Language of Science Education*, 79–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69
- Miles, Matthew B.; Huberman, A Michael; Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Novrani, A., Caturwulandari, De., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021).

- Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Buku Saku*, 64.
https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220709_130107.pdf
- Pahleviannur, M. Rizal; De Grave, A; Saputra, Dani N; Mardianto, Dedi; Sinthania, D., Ns.; Hafrida, L. B., Susanto, V. O. ;, & Eko E; Mahardhani, Ardhana J.; Amruddin; Alam, Mochamad D. S.; Lisya, Mutia Lisya; Ahyar, D. B. . (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Purnamasari, U. D., & Hamidah, N. (2018). How to instill reading habits for early childhood. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, 161–165.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Saga Jawadwipa.
- Solihin, L., Pratiwi, I., Atmadiredja, G., & Utama, B. (2020). Darurat Literasi Membaca di Kelas Awal: Tantangan Membangun SDM Berkualitas. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34–48.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.
- UNESCO. (2023). *What You Need To Know About Literacy*.
<https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- van Oers, B., & Duijkers, D. (2013). Teaching in a play-based curriculum: Theory, practice and evidence of developmental education for young children. *Journal of Curriculum Studies*, 45(4), 511–534. <https://doi.org/10.1080/00220272.2011.637182>